BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam istilahnya pendidikan memiliki arti memberikan bimbingan atau pertolongan yang ditujukan secara sengaja oleh seseorang yang sudah dewasa agar kelak ia menjadi dewasa (Aliputri, D.H., 2018). Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Hawa, A.M. & Subyantoro, 2019). Menurut Hawa, A.M. et al. (2024) mendefinisikan pembelajaran sebagai bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan mereka sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan lancar dalam Bahasa Indonesia. Baik secara lisan maupun secara tulis, dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap hasil belajar mereka (Warda et al., 2022). Salah satu pelajaran yang harus diajarkan di jenjang sekolah dasar adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Alat komunikasi atau percakapan dengan sesama manusia ialah bahasa. Salah satu ciri khas bangsa Indonesia ialah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pokok dari proses pembelajaran yang ada di sekolah (Farhrohman, O., 2017).

Dalam fase A sekolah dasar, siswa akan diajarkan mengenai beberapa keterampilan dan kemampuan berbahasa. Salah satu kegiatan yang diberikan pada siswa sekolah dasar adalah pembelajaran yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Aspek membaca merupakan keterampilan atau kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa (Anindita, D., et al., 2024). Salah satu hal terpenting bagi siswa sekolah dasar ialah belajar membaca. Hal ini menjadi suatu langkah awal bagi siswa untuk mengenal proses pembelajaran yang mereka lakukan dan menjadi kunci keberhasilan bagi mereka. Pada usia lima hingga enam tahun, anak sudah diajarkan terkait

membaca. Kecepatan belajar membaca anak pun berbeda-beda, ada yang dalam usia tujuh tahun belum bisa membaca. Dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan ketika belajar membaca. Kemampuan membaca ini memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan anak terutama dalam prestasi belajarnya (Oktadiana, B., 2019).

Kemampuan literasi baca siswa Indonesia tergolong masih rendah sejak ikut serta dalam PISA pada tahun 2000. Kemampuan membaca siswa Indonesia masih berkisar antara 386 dan 500, sementara rata-rata skor hasil tes negara OECD adalah 500. Pada PISA 2018, kemampuan membaca siswa Indonesia menerima skor rerata 371 (Sari, D., 2026). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan membaca. Ini adalah peringkat paling rendah dibandingkan dengan literasi matematika yang menduduki peringkat ke-70 dan literasi sains yang menduduki peringkat ke-67 dari 81 negara (Kemendikbudristek dalam Amelia, D., et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang lebih rendah dalam membaca jika dibandingkan dengan dua keterampilan lainnya. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya memungkinkan orang lebih mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, kesetaraan gender dan kesejahteraan umum masyarakat. Akibatnya, memodelkan kemampuan literasi membaca siswa merupakan langkah penting untuk memahami komponen yang mempengaruhi kemampuan tersebut (Amelia, D., et al., 2024).

Keterampilan membaca nyaring ialah membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas. Ini juga merupakan strategi atau alat yang digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan membantu mereka dalam pengembangan keterampilan membaca mereka. Selain itu, membaca nyaring merupakan alat penting untuk meningkatkan respons siswa terhadap teks dan mengembangkan kapasitas mereka untuk membaca sepanjang hayat (Walker-dalhouse et al dalam Febrianti, Y., et al., 2022). Membaca nyaring merupakan salah satu aktivitas terpenting untuk membangun pengetahuan yang dapat membantu anak saat kegiatan membaca dengan baik. Setiap tingkat pendidikan siswa harus terlibat dalam kegiatan membaca nyaring. Hal ini dilakukan untuk

menjaga semangat membaca yang berkesinambungan. Siswa akan menjadi pembaca sepanjang hayat, membaca untuk mendidik dirinya sepanjang hidupnya, bukan hanya saat di sekolah saja (Beltchenko dalam Widhiasih, L.K.S. & Dharmayanti, P.A.P., 2019).

Membaca nyaring tidak dimaksudkan untuk mengajar langsung, tetapi untuk membuat siswa menikmati membaca. Membaca dengan suara keras memungkinkan siswa berbagi pengalaman bahasa tulis yang menyenangkan. Hal ini dapat membentuk dasar untuk bahasa lebih lanjut dan pengembangan kegiatan membaca lainnya. Membaca nyaring di sekolah dasar membutuhkan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Memiliki keterampilan tersebut dapat membantu guru untuk mencapai tujuan membaca nyaring (Anggraeni, K., 2016).

Haris dan Sipay (dalam Rahim, F., 2018) memberikan penjelasan tentang berbagai manfaat membaca nyaring bagi perkembangan anak antara lain sebagai berikut: a) guru dapat menilai perkembangan keterampilan membaca siswa, terutama dalam hal pemenggalan kata, frasa, serta untuk menentukan kebutuhan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, b) membaca nyaring dapat melatih keterampilan berkomunikasi lisan bagi pembaca dan keterampilan menyimak bagi pendengar, c) siswa dapat mendramatisasi kata-kata yang dibaca oleh orang lain, d) membaca nyaring dapat menjadi salah satu media yang dapat diterapkan bagi siswa yang malu-malu pada saat membaca.

Permasalahan dalam penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari, N., et al. (2019) mengkonfirmasikan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa dikatakan rendah karena siswa saat membaca nyaring tidak memperhatikan tanda baca, pelafalan, serta intonasi pada saat membaca teks. Selain permasalahan tersebut Wulandari, N., et al. (2019) juga mengemukakan bahwa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia siswa tidak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan membaca nyaring yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, Y., et al. (2022) mengindikasikan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa rendah

disebakan oleh siswa yang tidak menguasai membaca dengan memperhatikan tanda baca, lafal, intonasi serta siswa pada saat membaca siswa dengan teriak-teriak.

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SD N Bandungan 01. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bandungan 01 karena berdasarkan dengan hasil wawancara tidak terstruktur dengan wali kelas II dan observasi pra studi pendahuluan terdapat beberapa permasalahan yang ada di SD N Bandungan 01 terutama di kelas II antara lain: rendahnya keterampilan membaca siswa yang terdiri dari keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca nyaring, rendahnya kemampuan siswa pada saat menulis, rendahnya pemahaman konsep siswa, rendahnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa pada saat kegiatan menghitung, siswa kurang antusias pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan dengan beberapa permasalahan tersebut, peneliti mengambil salah satu permasalahan yaitu permasalahan keterampilan membaca nyaring. Adapun alasan peneliti memilih SD N Bandungan 01 sebagai tempat penelitian yaitu keterampilan membaca nyaring siswa masih tergolong rendah. Hal ini juga terkonfirmasi berdasarkan dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan wali kelas II.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada aspek keterampilan membaca nyaring siswa dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas II masih rendah karena beberapa siswa masih kesulitan pada saat membaca dan terdapat beberapa siswa yang masih mendekte pada saat membaca. Pada siswa kelas II B keterampilan membaca nyaringnya sudah lebih tinggi dibandingkan siswa kelas II A yang sebagian besar siswanya masih kesulitan pada saat membaca nyaring. Berdasarkan dengan temuan tersebut, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai model pembelajaran dan media pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Berdasarkan dengan hasil wawancara pada aspek model dan media yang diterapkan oleh guru, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas II masih rendah karena siswa kurang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas dan kurangnya inovasi

model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan antusias yang mengakibatkan keterampilan membaca nyaring siswa menjadi rendah.

Rendahnya keterampilan membacanya nyaring ini juga terlihat pada saat pelaksanaan studi pendahuluan pada siswa kelas II. Setelah pelaksanaan studi pendahuluan, peneliti juga melakukan wawancara secara terstruktur dan penyebaran angket. Dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan dengan guru memperoleh hasil bahwa pada saat pembelajaran di kelas cenderung menggunakan metode ceramah saja. Media pembelajaran yang digunakan guru pun kurang bervariasi. Mereka hanya berpedoman pada buku ajar. Maka dari itu, pada saat pembelajaran di kelas siswa akan cenderung pasif dan bosan pada saat guru menerangkan pembelajaran. Sama halnya pada saat kegiatan membaca nyaring siswa akan bosan karena guru kurang menginovasikan bacaan agar siswa lebih tertarik untuk membaca nyaring.

Berdasarkan dengan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa SD N Bandungan 01 layak dijadikan tempat penelitian di dasarkan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini mengevaluasi tentang keterampilan membaca nyaring siswa dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Burns et al. dalam (Rahim, F., 2018) yang meliputi: membaca dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, membaca dengan frasa dan unit pikiran, bukan kata perkata, merespons tanda baca, tidak mengulang kata-kata, terlihat senang membaca nyaring, membaca dengan kecepatan yang sesuai. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil praktik membaca nyaring siswa yang dinilai melalui lembar observasi siswa yang dilaksanakan pada saat studi pendahuluan. Dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini hasil keseluruhan studi pendahuluan pada siswa kelas II A dan II B sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas II

No	Indikator	Kelas		Rata-Rata
		II A	II B	
1	Membaca dengan ekspresi dan intonasi yang tepat	39%	48%	44%
2	Membaca dengan frasa dan unit pikiran, bukan kata perkata	40%	44%	42%
3	Merespons tanda baca	46%	50%	48%
4	Tidak mengulang kata-kata	51%	54%	53%

5	Terlihat senang membaca nyaring	51%	54%	53%
6	Membaca dengan kecepatan yang sesuai	49%	54%	52%
Rata-rata		46%	51%	49%

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas II A lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelas II B. Hal ini disebabkan terdapat beberapa siswa di kelas II A masih kesulitan dalam membaca bacaan yang disediakan. Berdasarkan dengan hasil praktik membaca nyaring yang telah dilaksanakan, pada indikator membaca dengan ekspresi dan intonasi yang tepat kelas II A memperoleh hasil 39% dan kelas II B memperoleh 48%. Adanya perbedaan pada indikator membaca dengan ekspresi dan intonasi dikarenakan pada siswa di kelas II A masih membaca masih asal-asalan dan belum menguasai penggunaan intonasi pada saat membaca, sedangkan untuk kelas II B siswa sudah dapat membaca dengan intonasi yang sesuai tetapi siswa masih butuh bimbingan pada saat membaca dengan ekspresi yang sesuai. Sedangkan pada indikator membaca dengan frasa dan unit pikiran bukan kata perkata kelas II A memperoleh 40% dan kelas II B memperoleh 44% perbedaan ini disebabkan karena siswa kelas II A masih banyak siswa yang mendekte pada saat kegiatan membaca, sedangkan di kelas II B sudah lancar pada saat kegiatan membaca. Pada indikator merespons tanda baca siswa kelas II B lebih unggul dengan memperoleh skor 50%, sedangkan siswa kelas II A memperoleh skor 46% hal ini dikarenakan pada siswa kelas II A pada saat kegiatan membaca masih mendekte dan masih perlu bimbingan untuk membaca dengan merespons tanda baca. Pada indikator tidak mengulang kata-kata siswa di kelas II A memperoleh skor 51% sedangkan siswa di kelas II B memperoleh skor 54% perbedaan ini disebabkan karena siswa kelas II A terdapat beberapa siswa yang kesulitan pada saat membaca, dibandingkan dengan kelas II B siswa di kelas II A masih banyak yang mendekte dan masih lama pada saat kegiatan membaca hal ini juga yang menjadi penyebab siswa masih mengulang kata-kata pada saat kegiatan membaca. Sedangkan pada indikator terlihat senang membaca nyaring siswa di kelas II A memperoleh skor 51% dan siswa kelas II B memperoleh skor 54% pada siswa kelas II B lebih antusias pada saat kegiatan membaca, sedangkan siswa di kelas II A kurang antusias pada saat kegiatan membaca. Dalam indikator membaca dengan kecepatan yang sesuai, siswa kelas II A memperoleh skor 49% dan siswa kelas II B memperoleh skor 54% pada siswa

di kelas II A masih membaca dengan lambat dikarenakan siswa masih kesusahan pada saat membaca sedangkan pada siswa kelas II B sebagian besar siswa sudah dapat membaca dengan kecepatan yang sesuai namun ada beberapa siswa yang membutuhkan waktu yang lama pada saat kegiatan membaca.

Dari hasil studi pendahuluan di atas terlihat bahwa kelas II A memiliki persentase 46% untuk keterampilan membaca nyaring. Sedangkan di kelas II B memiliki persentase 51% untuk keterampilan membaca nyaring. Terdapat selisih sebesar 5% dari hasil studi pendahuluan di kelas II A dan II B. Maka dapat disimpulkan bahwa kelas II B memiliki persentase yang lebih tinggi di bandingkan kelas II A. Hal ini dilatar belakangi dengan keterampilan membaca nyaring siswa di setiap kelas yang berbeda-beda. Terlihat dari data studi pendahuluan di atas kelas II B memiliki persentase yang lebih unggul di setiap indikator membaca nyaring. Banyak faktor yang melatarbelakangi keterampilan membaca nyaring siswa. Di kelas II A masih banyak siswa yang kesulitan pada saat kegiatan membaca nyaring. Berbanding terbalik dengan siswa di kelas II B yang kebanyakan siswanya sudah dapat membaca nyaring dengan lancar.

Pada saat pengambilan data di lapangan, peneliti juga menggunakan angket studi pendahuluan yang dibagikan kepada siswa kelas II A dan II B SD N Bandungan 01. Angket studi pendahuluan siswa ini digunakan sebagai informasi tambahan serta pengumpulan data mengenai persepsi siswa yang meliputi pembelajaran di kelas yang mereka ikuti. Di dalam angket studi pendahuluan ini memuat tentang pernyataan yang meliputi indikator keterampilan membaca nyaring, model pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan guru di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini hasil keseluruhan lembar angket studi pendahuluan pada siswa kelas II A dan II B sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Angket Respon Siswa terhadap Keterampilan Membaca Nyaring

Indikator	**Kelas**		**Rata-Rata**
	II A	**II B**	
Keterampilan membaca nyaring	40%	51%	46%
Rata-Rata	**40%**	**51%**	**46%**

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa keterampilan membaca nyaring siswa di kelas II A lebih rendah dibandingkan dengan kelas II B. Hal ini dibuktikan

berdasarkan angket studi pendahuluan yang telah diberikan kepada siswa. Pada indikator keterampilan membaca nyaring terlihat hasil rata-rata di kelas II A sebesar 40% dan di kelas II B 51%. Hal ini juga terkonfimasi dari kegiatan praktik membaca nyaring yang dilakukan oleh siswa kelas II A dan II B. Hasil dari praktik membaca nyaring tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa di kelas II A lebih rendah dibandingkan siswa di kelas II B. Hal tersebut dikarenakan siswa di kelas II A masih banyak siswa yang kesulitan pada saat membaca. Berbanding terbalik pada siswa kelas II B beberapa siswa sudah dapat membaca dengan lancar. Perbedaan rata-rata ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor antara lain: kurangnya inovasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas berlangsung dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Adanya faktor-faktor penghambat tersebut dibuktikan dengan pengisian angket respon siswa mengenai model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran dan Media Pembelajaran

Indikator	**Kelas**		**Rata-Rata**
	II A	**II B**	
Model pembelajaran	37%	50%	44%
Media pembelajaran	33%	55%	44%
Rata-Rata	**35%**	**52,5%**	**44%**

Berdasarkan dengan hasil pengisian angket studi pendahuluan siswa pada tabel 1.3, dimana pada indikator model pembelajaran siswa kelas II A memperoleh skor 37% dan siswa II B memperoleh 50%. Rendahnya skor pada indikator model pembelajaran disebabkan karena pada saat pembelajaran di kelas II A penerapan model pembelajaran guru di kelas kurang bervariasi yang mengakibatkan siswa menjadi bosan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Guru di kelas II A lebih sering menerapkan metode ceramah dan kurang memvariasikan model pembelajaran yang pada saat pembelajaran. Sedangkan guru di kelas II B sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi namun belum bisa memfasilitasi keterampilan membaca nyaring siswa. Pada indikator media pembelajaran siswa di kelas II A memperoleh skor 33% dan II B 55%. Dalam proses pembelajaran di kelas, wali kelas II A kurang

menggunakan media pembelajaran yang menunjang dengan kebutuhan siswa dimana guru lebih sering menggunakan buku pendamping atau LKS pada saat proses pembelajaran. Sedangkan guru kelas II B sudah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II A tergolong rendah dibandingkan dengan kelas II B.

Dalam proses pembelajaran di kelas, model pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa selama belajar di kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau alat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sebagai komponen utama dari perancangan pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu guru menyusun strategi yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan bahwa proses pengajaran berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil akhir yang sesuai dengan harapan. Model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan untuk mengatur materi pembelajaran (Joyce & Weil dalam Febriyana, E.K. & Rini, Z.R., 2024).

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada pada siswa kelas II SD N Bandungan 01 di atas, penerapan model pembelajaran yang sesuai ialah model pembelajaran *Cooperative Script*. Menurut Hanifah dan Suhana (dalam Hidayatulloh, 2016) model pembelajaran *Cooperative Script* ialah model pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan dimana siswa harus bisa bekerja sama serta bergantian secara lisan untuk mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Menurut Ngalimun (2017) model pembelajaran *Cooperative Script* ialah model pembelajaran yang penerapannya dilakukan dengan cara berpasangan dengan teman sebangku, bahan ajar yang diberikan oleh guru dibagikan dalam bentuk wacana dan siswa diberi tugas untuk mempelajari wacana, membuat rangkuman dan mempresentasikan hasilnya.

Ciri-ciri dari model pembelajaran *Cooperative Script* ini antara lain: adanya kolaborasi dan kerjasama antar siswa, setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, menggambarkan adanya interaksi antar siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dalam lingkungan tempat tinggalnya, secara tidak langsung model pembelajaran ini terjadi interaksi berupa kontrak

belajar antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa (Hidayatulloh, 2016).

Kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script* meliputi: melatih ketelitian pada siswa, siswa akan mendapatkan perannya masing-masing sehingga mampu melatih siswa untuk mengungkapkan kesalahan pasangannya atau temannya, dan melatih pendengaran siswa. Adapun kelemahan model pembelajaran *Cooperative Script* ini meliputi: hanya berlaku untuk satu mata pelajaran saja dan hanya dilakukan oleh dua orang saja dan tidak mencakup seluruh kelas, jadi koreksi hanya terbatas pada dua orang saja (Juha, M. & Milawasri 2021).

Selain menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*, media pembelajaran juga memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran siswa. Model pembelajaran dan media pembelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain. Media pembelajaran bermanfaat sebagai alat bantu yang dipergunakan untuk memperjelas konsep pembelajaran, mempermudah pemahaman siswa, serta untuk meningkatkan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan media pembelajaran yang sesuai, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif, menyenangkan dan efisien bagi siswa (Junaidi, 2019).

Pada era sekarang ini, proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku dan papan tulis saja. Banyak media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang pembelajaran di kelas, contohnya: media visual, media audio dan media audio visual (Fadilah, A., et al., 2023). Dengan demikian media pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan dan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh guru untuk menjalankan fungsi profesionalnya (Hamid dalam Yusup, A.H., et al., 2023). Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa agar belajar lebih menarik dengan menyediakan media yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran sehingga pelajaran menjadi mudah dipahami. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melibatkan siswa dan menjaga perhatian mereka (Chasanah dalam Putri, D.A., et al., 2024).

Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama untuk menunjang keterampilan membaca nyaring siswa adalah *Picture Balloon Ride*. Pembuatan media pembelajaran ini terinspirasi dari media pembelajaran cerita bergambar. Media pembelajaran *Picture Balloon Ride* ini memadukan media cerita bergambar yang dimasukkan dalam tiruan balon udara yang terbuat dari papan. Cerita bergambar yang ada di dalam media *Picture Balloon Ride* ini dimodifikasi sedemikian rupa agar siswa tertarik pada saat penggunaan media ini. Media pembelajaran *Picture Balloon Ride* ialah media pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran di setiap pertemuannya yang di lengkapi dengan perpustakaan mini. Media *Picture Balloon Ride* di rancang untuk menunjang keterampilan membaca nyaring siswa, dimana siswa akan mendapatkan kartu bacaan dan rangkuman materi pelajaran yang di lengkapi oleh berbagai macam bacaan bergambar.

Adapun beberapa kelebihan dari media ini ialah: 1) menjadi sarana bagi guru untuk mempermudah dalam penyampaian materi karena disajikan dalam gambar yang nyata, 2) media pembelajaran ini mudah di dapatkan, 3) pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan antusias siswa meningkat ssehingga dapat berpengaruh pada tingkat membaca anak (Apriatin dalam Aprilia et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dua komponen ini baik secara gabungan maupun terpisah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Febrianti, Y., et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* mampu meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas III SDN 04 Salo. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas IV SD Negeri Taman.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai model pembelajaran *Cooperative Script* dan media bergambar, penelitian ini masih mendapatkan celah untuk dilaksanakan. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian terdahulu yang hanya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* saja tanpa menggunakan media pembelajaran. Adapun yang hanya

menggunakan media pembelajaran yang berupa gambar namun belum memadukan dengan model pembelajaran *Cooperative Script*. Belum ada penelitian terdahulu yang memadukan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan dengan media *Picture Balloon Ride* untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SD Negeri Bandungan 01.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka peneliti akan membahas mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan Media *Picture Balloon Ride* terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Siswa"

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca nyaring menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride*?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* terhadap keterampilan membaca nyaring?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca nyaring menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride*.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* terhadap keterampilan membaca nyaring siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaatnya ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan mengkaji proses pembelajaran dengan adanya model

pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* terhadap keterampilan membaca nyaring siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagi Guru:

1. Dapat dijadikan alternatif serta referensi pada saat proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride*.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan guru pada saat proses pembelajaran di kelas terutama pada keterampilan membaca nyaring siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride*.
3. Menambah keterampilan guru pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Bagi Siswa:

1. Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* dapat meningkatkan dan kerjasama siswa.
2. Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.
3. Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Bagi Sekolah:

Menambahkan ide kreatif guna mengembangan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Balloon Ride* terhadap keterampilan membaca nyaring siswa.

Bagi Peneliti:

1. Sebagai pengalaman dan pengetahuan baru dalam melaksanakan penelitian dengan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media *Picture Ballon Ride* terhadap keterampilan membaca nyaring siswa.
2. Penelitian ini dijadikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan terutama pada pembaharuan kurikulum, memberikan sumbangan ilmiah, serta dapat dijadikan referensi oleh penelitian yang akan datang.